

Toponimi Kota Medan (dalam Relativitas Linguistik)

Susy Deliani

susi_deliani@yahoo.com

Abstrak

Sejarah kota medan tidak dapat di lepaskan dari kata deli,yang di kenal juga dengan tanah deli.Keterkaitan antara bahasa,budaya dan pemikiran terlihat pada kata deli dengan beberapa perubahan yang tentunya mempunyai sejarah yang menjadi latar belakang ; Lau Dili, Deli, Duli, Daily dan Dalih. Kelima nama deli yang kemudian berubah menjadi Medan menjadi permasalahan dalam kajian ini,dengan fokus pada : 1) bagaimanakah konsep penamaan kota Medan yang dahulunya di kenal sebagai Tanag deli, 2) Bagaimanakah keberterimaan hipotesis sapir – Worf dalam konsep penamaan kota medan Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam mendokumentasikan sejarah penamaan Kota madya Medan, dalam merefleksikan nilai-nilai yang dianut, serta keyakinan dan harapan bahwa nama tempat tersebut sesuai dengan budaya masyarakatnya.

Kata Kunci: Toponimi, deli, medan

Pendahuluan

Bahasa adalah medium tanpa batas yang membawa segala sesuatu didalamnya, yaitu segala sesuatu mampu termuat dalam lapangan pemahaman manusia. Oleh karena itu memahami bahasa akan memungkinkan untuk memahami bentuk-bentuk pemahaman manusia. Bahasa adalah media manusiaberpikir secara abstrak dimana objek-objek faktual ditransformasikan menjadisymbol-simbol bahasa yang abstrak. Dengan adanya transformasi ini makamanusia dapat berpikir mengenai tentang sebuah objek, meskipun objek itu tidak terinderakan saat proses berpikir itu dilakukan olehnya (Suriasumantri, 1998).

Konsep penamaan suatu tempat merupakan paradigma sosikultural yang terdapat dalam masyarakat.Aspek sosial budaya melatarbelakangi realisasi lahirnya sebuah konsep,kehadirannya tidak dapat dipisahkan dari sistem tanda dalam bahasa,keberadaan tanda dalam teks tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dimana tanda dan teks itu berada (Piliang 2012 – 348). Penggunaan sistem tanda merupakan suatu bentuk konvensi yang menghasilkan makna dan nilai-nilai sosial tertentu di dalam masyarakatbahasa tak terpisahkan dari budaya, yang merupakan warisan sosial berwujud panduan tindakan dan

kepercayaan yang menentukan tekstur kehidupan kita). Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa bahasa, pada satu sisi, merupakan sarana untuk mengkomunikasikan gagasan dan perasaan secara obyektif, dan pada sisi lain, merupakan ungkapan verbal yang khas bagi nilai-nilai budaya yang bersifat relatif.

Penjabaran di atas mengidentifikasi bahwa konsep penamaan suatu tempat merupakan bentuk keterkaitan, antara bahasa, budaya, dan pikiran. Keterkaitan antara ketiga hal tersebut merupakan konsep mendasar dari teori Relativitas Linguistik yang perumusannya berdasarkan hipotesis Sapir – Worf. Hipotesis Sapir – Worf (dalam Kamsch, 2001 : 11) menyatakan bahwa penggunaan bahasa mempengaruhi cara seseorang berfikir dan berperilaku, kaitannya dengan proses penamaan suatu tempat merupakan pengaruh dari bahasa dan pikiran masyarakat yang bersangkutan.

Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis data dalam kajian ini dilakukan secara induktif. Data – data yang telah dijelaskan sebelumnya akan ditarik sebuah kesimpulan dari temuan–temuan yang telah ditemukan dalam proses analisis. Objek penelitian ini, konsep penamaan kota Medan di provinsi Sumatera Utara. Data, hasil wawancara dan observasi tentang sejarah penamaan kota Medan. Teknik siskap-libat-cakap dilakukan dalam wawancara dengan nara sumber. Selanjutnya, data yang telah diolah akan disajikan dengan metode penyajian informal. Penyajian metode informal dalam penyajian data akan disajikan dengan uraian secara naratif (Sudaryanto, 1993 : 145).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap berbagai sumber dan literatur tentang asal usul kota Medan, dapat dirunut secara historis penamaan kota Medan.

Kemudian akan dilakukan pembahasan terhadap toponimi kota Medan dalam kajian relativitas linguistik dan dilanjutkan dengan tentang keberterimaan hipotesis Sapir-Whorf terhadap toponimi kota Medan dalam merefleksikan nilai – nilai yang dianut, bahasa, budaya dan pemikiran masyarakatnya.

Toponimi Historis

Tentunya tidak dapat diabaikan untuk tidak menelaah sejarah penamaan suatu kota terkait dengan masa lampau atau historis yang melatar belakangi penamaan kota tersebut. Yang dimaksud secara historis, kota Medan dahulunya sebuah kampung kecil bernama Medan Putri. Perkembangan kampung Medan Putri tidak terlepas dari posisinya yang strategis karena terletak di pertemuan sungai Deli dan Sungai Babura. Kedua sungai tersebut pada zaman dahulu merupakan jalur lalu lintas perdagangan yang cukup ramai, Kampung Medan Putri merupakan cikal bakal kota Medan. Sebelumnya pada zaman dahulu kala kota Medan dikenal dengan Tanah Deli. Beberapa sungai melintasi kota Medan dan semuanya bermuara ke Selat Melaka, sungai-sungai itu adalah Sei Deli, Sei Babura. Sejarah kota Medan terkait erat dengan Guru Patimpus Merga Sembiring Pelawi yang membuka perkampungan Medan, lokasinya terletak di Tanah Deli. (Medan-Deli). Menurut Volker 1860 Medan masih merupakan hutan rimba dan di sepanjang muara sungai di selingi rumah penduduk yang berasal dari karo dan semenanjung Malayu. Pada tahun 1863 orang-orang Belanda mulai membuka kebun tembakau di Deli yang sempat menjadi primadona Tanah Deli.

Setelah dua dasawarsa berdirinya kampung Medan tahun 1632, sultan Iskandar Muda yang berkuasa di kesultanan Aceh berhasil memperluas kekuasaannya di tanah Deli dengan membuka daerah baru di Sungai Lalang, Percut, Sei Tuan dan kecamatan Medan Deli pada tahun 1669 Masa Belanda.

Pemerintahan Belanda memerlukan waktu yang cukup lama untuk menguasai tanah Deli dari tahun 1864 sd tahun 1942. Terdesaknya Sultan Ismail yang berkuasa di Riau secara tiba-tiba di serang oleh Inggris di bawah pimpinan Adam Wilson. Sultan Ismail meminta perlindungan kepada Belanda, sejak itu terbukalah kesempatan Belanda untuk menguasai Kesultanan Siak Sri Indrapura yang rajanya adalah Sultan Ismail. Pada tanggal 1 Februari 1858 Belanda mendesak Sultan Ismail untuk menandatangani perjanjian agar daerah taklukan kerajaan Siak Sri Indrapura termasuk Deli, Langkat dan Serdang di Sumatera Timur masuk kekuasaan Belanda. Karena daerah Deli telah masuk kekuasaan Belanda secara langsung kampung Medan menjadi jajahan Belanda, tapi kehadiran Belanda belum secara fisik menguasai Tanah Deli.

Perkebunan Tembakau.

Tembakau Deli berkwalitas tinggi dan menjadi favorite di Eropa dan Deli di kenal sebagai pembungkus cerutu terbaik. Perkebunan tembakau Deli yang sangat terkenal berdampak dengan di tandatanganinya perjanjian tembakau oleh Belanda dan Sultan Deli pada tahun 1865. Dua tahun kemudian, Nienhuys bersama Janssen, P.W. Clemen, dan Cremer mendirikan perusahaan De Deli Maatschappij yang di singkat Deli Mij di Labuhan. Pada tahun 1869, Nienhuys memindahkan Kantor pusat Deli Mij dari Labuhan ke kampung Medan. Kantor baru di bangun di pinggir sungai Deli, tepatnya di kantor PTPN II (eks PTPN IX) sekarang. Dengan pindahnya kantor tersebut, Medan dengan cepat menjadi pusat aktivitas pemerintahan dan perdagangan, sekaligus menjadi pusat perkembangan perekonomian julukan ‘ Tanah uang “. Pada Tahun 1866, Janssen, P W, Cremmer dan Nienhuys melakukan ekspansi perkebunan baru daerah Martubung, sunggal (1869), sungai Beras dan Klumpang (1875), sehingga jumlahnya mencapai 22 perusahaan perkebunan pada tahun 1874. Mengingat kegiatan perdagangan tembakau yang sudah sangat luas dan berkembang. Nienhuys memindahkan kantor perusahaannya dari Labuhan ke kampung “ Medan Putri “. Kampung Medan Putri menjadi semakin ramai dan selanjutnya berkembang dengan nama yang lebih dikenal “ Kota Medan “.

Hipotesis Sapir – Whorf Penamaan kota Medan.

Masyarakat Medan atau dahulu di kenal dengan tanah Deli merupakan bagian masyarakat yang berbudaya Melayu. Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (2009 : 154) mengungkapkan lima dasar nilai Budaya yaitu : hakikat hidup manusia, hakikat dari karya manusia, hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya dan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya. Dari kelima aspek tersebut, hubungan manusia dengan sesamanya merupakan hal yang penting dalam masyarakat Melayu.

Kembali merujuk pada penamaan kota Medan yang berasal dari berbagai pendapat, antara lain : berkaitan dengan datangnya berbagai suku – suku dari daerah lain, bahkan migrasi dari berbagai etnis dari mancanegara mempengaruhi asal nama kota Medan. Beberapa pendapat tentang asal usul nama kota Medan :

1. Kampung medan dulunya belantara tanah datar / tanah lapang yang dijadikan tempat / medan peperangan antara kerajaan Aru, Aceh, kontra Portugis dan Johar, maka medan peperangan antara kerajaan aru dan Aceh kemudian di kenal dengan “ Medan “.
2. Kata Medan berasal Dari kata “ Maiden “ yang berarti tanah datar, berasal dari bahasa Hindustan. Sultan Deli yang pertama Tuanku ZulQarni Bahatsid Segh Matarruludin berdarah Hindustan.Penyebutan kata Maiden yang berarti tanah datar di sesuaikan denga logat melayu menjadi “ Medan “.
3. Etnis karo yang merupakan penduduk Medan dan konon berasal dari kerajaan Aru,turut menyumbangkan pemikiran tentang penamaan kota medan,menyatakan bahwa asal nama Medan berasal dari bahasa karo yaitu : Maden “ yang berarti sembuh.Sebab hikayatnya dahulu di pinggir sungai Deli dan Babura banyak penderita Lepra dan sembuh (Maden) maka kata sembuh Maden pengucapannya disesuaikan dengan bahasa melayu menjadi Medan.
4. Cerita rakyat asal kata Medan berasal dari kata MEJAN yang berarti Patung Kayu.menurut cerita keturunan Ompu ni Urung Huta,membuat patung, yang lama kelamaan patung kayu itu lapuk dan lenyap.Kata Mejan berubah menjadi Medan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka Hipotesis – Whorf tentang relativitas bahasa mencerminkan toponimi nama kota Medan. Nama kota Medan merupakan hasil pikiran dan budaya masyarakat yang ada di tanah Melayu Deli,karena merupakan pusat perdagangan dan perkonomian, Tanah deli memberikan manfaat bagi kehidupan pandatang baik dari domestik dan mancanegara. Dengan demikian toponimi lamomgan memperkuat hipotesis Sapir – Whorf dimana Bahasa dan Budaya saling terkait.

Simpulan

Toponimi penamaan kota Medan tidak terlepas dari sejarah tanah Deli, tanah melayu dimana kota Medan berada.Kota Medan yang dahulunya merupakan kota perdagangan sehubungan dengan terkenalnya tembakau deli dari Sumatera, sangat mempengaruhi penamaan kota Medan.berdasarkan analisis Sapir – whorf keterkaitan antara pikiran,masyarakat dan budaya dalam hubungan baik antara sesama manusia terlihat jelas dalam penamaan kota Medan.